

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dinamika upaya transisi pengelolaan sampah menuju *waste to energy* di Kabupaten Wonosobo. Upaya tersebut dilakukan atas dasar persoalan sampah yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya volume timbulan sampah dan terbatasnya kapasitas pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Wonorejo. Pengembangan fasilitas *Refuse Derived Fuel* (RDF) menjadi rencana dari Pemerintah Wonosobo dalam merealisasikan *waste to energy* dan menjalin kerja sama dengan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Agenda upaya transisi pengelolaan sampah menuju *waste to energy* di Kabupaten Wonosobo dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *Network Governance*. Pendekatan *Network Governance* menunjukkan bahwa keterlibatan multi aktor memengaruhi keberhasilan suatu agenda yang membutuhkan peran dari berbagai pihak melalui berbagai koordinasi dan pertukaran sumber daya. Namun dalam prosesnya, upaya transisi menuju *waste to energy* di Kabupaten Wonosobo masih menghadapi beberapa hambatan dari segi sosial, politik, ekonomi, dan hambatan secara teknis maupun operasional. Regulasi yang belum mapan mengenai *waste to energy* dan kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam memilah sampah menjadi kendala dalam realisasi program. Selain itu, kondisi komponen sampah yang mayoritas merupakan sampah organik membuat produksi RDF sulit dilakukan karena bahan baku yang dibutuhkan adalah sampah kering yang memiliki kadar air rendah. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Wonosobo masih belum mampu untuk mengimplementasikan *waste to energy* sebagai solusi dalam pengelolaan persoalan sampah.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Sampah, *Waste to Energy*, Multi Aktor, *Network Governance*

## **ABSTRACT**

This study examines the dynamics of waste management transition efforts towards waste to energy in Wonosobo Regency. These efforts are carried out based on the increasingly complex waste problem along with the increasing volume of waste generation and limited waste management capacity at the Wonorejo Final Processing Site (TPA). The development of Refuse Derived Fuel (RDF) facilities is part of the Wonosobo Government's plan to realize the waste to energy program and has established cooperation with PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. The agenda for waste management transition efforts towards waste to energy in Wonosobo Regency in this study is analyzed using a Network Governance approach. The Network Governance approach shows that multi-actor involvement influences the success of an agenda that requires the role of various parties through various coordination and exchange of resources. However, in the process, the transition effort towards waste to energy in Wonosobo Regency still faces several obstacles from social, political, economic, and technical and operational aspects. Inadequate regulations regarding waste to energy and the lack of active community involvement in waste sorting are obstacles to program realization. In addition, the condition of the waste component, which is mostly organic waste, makes RDF production difficult because the raw material required is dry waste with a low water content. Therefore, the Wonosobo Regency Government is still unable to implement waste to energy as a solution in managing waste problems.

**Keywords: Waste Management, Waste to Energy, Multi Actor, Network Governance**